



PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI PADI ORGANIK DAN PADI ANORGANIK DI DESA WATUKEBO, KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI

Dhimas Rozil Gufron¹, Titik inayah², Junaidi³
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Email : ²titik.inayah@uinjkt.ac.id



10.15408/saj.v1i2.22282

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the comparison of the cost structure of organic paddy farming (Sumber Urip Farmer Group) and inorganic paddy farming (Harta Jaya Farmer Group) in Watukebo Village, Blimbingsari District, Banyuwangi Regency, East Java. (2) the comparison of organic paddy farming (Sumber Urip Farmer Group) and Inorganic rice farming (Harta Jaya Farmer Group). The analysis tools used are cost analysis, income analysis, R / C ratio and two-sample t test differences. The results showed; (1) the total cost of organic paddy farming is IDR 11,042,735 / ha / one planting season, lower than the total cost of inorganic paddy which is IDR 11,154,570 / ha / one planting season. (2a) the average total income of organic paddy farming is IDR 27,048,320 / ha / one planting season and the average total income of inorganic paddy farming is IDR 26,681,500 / ha / one planting season. (2b) the average organic paddy farming revenue is IDR 16,005,585 / ha / one planting season. while inorganic paddy farming is IDR 15,526,930 / ha / one planting season. The average R / C ratio of

organic and inorganic paddy farming, respectively, is 2.4 and 1.7, which means that organic paddy farming is more profitable and efficient than inorganic paddy farming in one planting season. (3) The results of the different test results of organic paddy farming and inorganic paddy farming have a significant difference. This is because the income of organic paddy farmers is greater than inorganic paddy.

Keywords: Revenue, Farming, Organic, Inorganic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perbandingan struktur biaya usahatani padi organik (Kelompok Tani Sumber Urip) dan usahatani padi Anorganik (Kelompok Tani Harta Jaya) di Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. (2) perbandingan pendapatan usahatani padi organik (Kelompok Tani Sumber Urip) dan usahatani padi Anorganik (Kelompok Tani Harta Jaya). Alat analisis yang digunakan analisis biaya, analisis pendapatan, R/C rasio dan Uji Beda dua *sample t test*. Hasil penelitian menunjukkan; (1) total biaya usahatani padi organik sebesar Rp 11,042,735/ha/satu musim tanam lebih rendah dibandingkan total biaya padi anorganik sebesar Rp 11,154,570/ha/ satu musim tanam. (2a) rata-rata total penerimaan usahatani padi organik sebesar Rp 27,048,320/ha/satu musim tanam dan rata-rata total penerimaan usahatani padi anorganik sebesar Rp 26,681,500/ha/satu musim tanam. (2b) Rata-rata pendapatan usahatani padi organik sebesar Rp 16,005,585 /ha/satu musim tanam. sedangkan usahatani padi anorganik yakni Rp 15,526,930/ha/satu musim tanam. Rata-rata R/C rasio usahatani padi organik dan padi anorganik secara urut yaitu 2,4 dan 1,7 yang berarti usahatani padi organik lebih menguntungkan dan efisien dibandingkan usahatani padi anorganik dalam satu musim tanam. (3) Hasil uji beda pendapatan usahatani padi organik dan padi anorganik terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan penerimaan petani padi organik lebih besar dibandingkan padi anorganik.

Kata Kunci: Pendapatan, Usahatani, Organik, Anorganik

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah sentra penghasil padi di Provinsi Jawa Timur. Produksi padi di Banyuwangi pada tahun 2020 mengalami kenaikan dari tahun 2019 yang sebesar 445.253,9 ton menjadi 470.832,6 ton gabah kering giling (GKG). Hal ini menunjukkan pada tahun 2020 produksi padi meningkat sebanyak 25.578,8 ton atau 5,74 persen. Luas panen padi di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2020 juga mengalami kenaikan 2.440 Ha sehingga pada tahun 2020 luas panen padi sebesar 83.992,8 Ha dibandingkan pada tahun 2019 yang sebesar 81.552,8 Ha. (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021). Namun, tingginya produksi padi di Banyuwangi masih lebih banyak berasal dari hasil usahatani padi anorganik. Sehingga petani padi di Banyuwangi menjalankan usahatannya tidak menggunakan sistem pertanian berkelanjutan yaitu usahatani padi organik. Berdasarkan wawancara dengan pengurus anggota kelompok tani di Desa Watukebo, Kec Blimbingsari, Kab Banyuwangi, harga jual gabah kering panen (GKP) organik di pasaran mencapai Rp. 5200/kg, sedangkan harga jual gabah kering panen (GKP) anorganik sebesar Rp. 4300/kg. Keuntungan dalam menjual GKP organik yang terdapat di Desa Watukebo pada dasarnya sudah diketahui oleh sebagian besar petani di desa tersebut. Petani padi di Desa Watukebo tergabung dalam 2 kelompok tani yaitu Kelompok Tani Sumber Urip yang berusahatani padi organik dan Kelompok Tani Harta Jaya yang berusahatani padi anorganik.

Rendahnya minat berusahatani padi organik menurut ketua kelompok Tani Sumber Urip disebabkan oleh : (1) petani belum banyak berminat untuk usahatani padi organik, (2) kurangnya pemahaman para petani terhadap sistem pertanian organik, (3) belum optimalnya organisasi petani yang terkait dengan penyuluhan dan sertifikasi, dan (4) kurangnya pengetahuan petani akan potensi dan keuntungan produksi padi organik. Berdasarkan kendala tersebut, maka penting bagi petani untuk mengetahui perbandingan pendapatan usahatani

padi organik dan anorganik secara tepat sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pertanian organik ke depannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah : (1) Menganalisis perbandingan struktur biaya usahatani padi organik pada Kelompok Tani Sumber Urip dan padi anorganik Kelompok Tani Harta Jaya di Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. (2). Menganalisis perbandingan pendapatan usahatani padi organik Kelompok Tani Sumber Urip dan padi anorganik Kelompok Tani Harta Jaya di Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelompok tani padi organik (Kelompok Tani Sumber Urip) dan kelompok tani padi anorganik (Kelompok Tani Harta Jaya) yang ada di Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil kuesioner dan wawancara dengan anggota kelompok tani padi organik dan kelompok tani padi anorganik sebagai responden. Data primer yang dikumpulkan adalah biaya usahatani, penerimaan, jumlah produksi, harga, serta pendapatan petani responden. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah luas lahan dan produksi padi organik serta produksi padi anorganik. Data sekunder diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Banyuwangi, Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian Kabupaten Banyuwangi.

Penentuan responden diambil dari keseluruhan populasi yaitu 20 petani responden. Kriteria petani responden untuk pola tanam padi organik ialah petani yang menanam padi dengan lahan seluas 0,5- 1 hektar. Pengambilan sampel petani responden pada usahatani padi anorganik menggunakan *purposive sampling* (sengaja). Jumlah petani yang menjadi responden sebanyak 40 orang yang menjalankan

usahataniya selama satu kali musim tanam. Terdiri dari 20 orang petani pola tanam padi organik selama satu kali musim tanam dan 20 orang petani dengan pola tanam padi anorganik selama satu kali musim tanam.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah pendapatan usahatani yang akan diukur secara kuantitatif, produksi padi organik dan anorganik, serta harga padi organik dan anorganik. Sub variabel berupa biaya tetap (biaya pajak lahan, sewa lahan, sewa traktor, penyusutan peralatan, dan irigasi), biaya tidak tetap (biaya benih, pupuk, agen hayati atau pestisida, dan tenaga kerja).

Analisis Struktur Biaya dilakukan dengan mengelompokkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi padi organik dan padi anorganik yang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variable (*variable cost*). Biaya tetap menurut Padangaran (2013:45) yaitu penyusutan alat, dalam penelitian ini rumus yang digunakan adalah metode garis lurus. Metode ini digunakan karena jumlah penyusutan alat tiap tahunnya dianggap sama dan diasumsikan tidak laku bila dijual.

Analisis Pendapatan dapat dijadikan indikator mengenai sejauh mana perusahaan yang sedang dijalankan telah berjalan dengan efisien. Menurut Soekartawi (2016:57), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dapat menggunakan rumus total biaya, penerimaan dan pendapatan pada usahatani padi organik dan usahatani anorganik sebagai berikut :

1. Total biaya usahatani padi organik dan padi anorganik

$$TC = FC + VC$$

TC = Total biaya padi organik/anorganik

FC = Biaya tetap padi organik/anorganik

VC = Biaya tidak tetap padi organik/anorganik

2. Penerimaan usahatani padi organik dan padi anorganik dalam 1 lahan dalam 1 tahun tanam

$$TR = Y \cdot P$$

TR = Total penerimaan organik/anorganik

Y = Produksi padi organik/anorganik

P = Harga padi organik/anorganik

3. Pendapatan usahatani padi organik/anorganik.

$$P = TR - TC$$

P = Pendapatan usahatani padi organik/anorganik

TR = Total penerimaan padi organik/anorganik

TC = Total biaya padi organik/anorganik

Analisis R/C rasio merupakan singkatan dari *Return Cost Ratio* atau dikenal sbg perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 2016 :85) dan analisis R/C rasio padi organik dan padi anorganik menggunakan rumus yang sama yaitu :

$$R/C = TR/TC$$

R/C = R/C rasio padi organik/anorganik

TR = Total penerimaan padi organik/anorganik

TC = Total biaya padi organik/anorganik

Pengujian Hipotesis Dua Sampel Bebas (*independent samples test*) Uji beda ini dilakukan pada pupulasi petani padi organik dan petani padi anorganik. Tujuannya untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani padi organik dan petani padi anorganik. Pada pola tanam padi organik,

petani bisa menanam padi dengan kuantitas benih sebanyak 30kg/ha, sedangkan pada petani padi anorganik untuk kuantitas benihnya sebanyak 35-40kg/ha. Hal ini dikarenakan untuk pola tanam organik menggunakan pola tanam SRI sedangkan pada pola tanam padi anorganik menggunakan pola tanam jajar legowo.

Pada pola tanam padi organik dan anorganik untuk biaya tetapnya sama, tetapi biaya variabel tersebut berbeda sehingga pengeluaran antara usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik akan berbeda. Sehingga untuk pupuk yang digunakan dalam usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik mengalami perbedaan pula, untuk usahatani padi organik menggunakan pupuk organik dan usahatani padi anorganik menggunakan pupuk kimia.

Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Jika $t_{hit} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima, berarti tidak ada perbedaan total pendapatan antara petani padi organik dengan petani anorganik .
2. Jika $t_{hit} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan total pendapatan antara petani padi organik dengan petani padi anorganik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Struktur Biaya Usahatani Padi Organik dan Anorganik

Analisis struktur biaya pada Kelompok Tani Sumber Urip dan Kelomopok Tani Harta Jaya menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap antara usahatani padi organik dan anorganik hampir sama. Sedangkan biaya variabel dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perbedaan dalam hasil yang didapatkan. Hasil olah data pada Microsoft exel, rata-rata biaya per hektar lahan untuk pola tanam padi organik Kelompok

Tani Sumber Urip dan pola tanam padi anorganik Kelompok Tani Harta Jaya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Usahatani Padi Organik dan Padi Anorganik

Uraian	Padi Organik (Rp/ha)	Padi Anorganik (Rp/ha)
Biaya Tetap		
Pajak Lahan	200.000	200.000
Sewa Lahan	5.000.000	5.000.000
Sewa Traktor	1.250.000	1,250,000
Penyusutan Peralatan	66.860	77.600
Irigasi	20.000	20.000
Biaya Variabel		
Benih	351.000	478.000
Pupuk	2.000.000	1.791.841
Agen Hayati/Pestisida	750.000	1.002.582
Tenaga Kerja	1.404.875	1.334.547
Biaya Total	11.042.735	11.154.570

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya pajak lahan sengaja diperhitungkan dengan asumsi bahwa terdapat nilai pada setiap lahan baik yang dimiliki sendiri maupun sewa. Kemudian untuk penggunaan traktor dalam kegiatan pengolahan lahan menggunakan satu unit traktor dengan sistem sewa. Sistem sewa pembayaran traktor per musim tanam yang perlu dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 1.250.000/ha/musim tanam. Biaya tetap selanjutnya yang diperhitungkan adalah biaya irigasi. Bentuk pembayaran dalam kegiatan pengairan adalah berupa uang iuran kepada pihak HIPPA (Himpunan Petani Pemakai Air) sebesar Rp 20.000 satu kali musim tanam . Adapun untuk biaya penyusutan peralatan pertanian relatif

hampir sama mengacu pada total hasil keseluruhan. Biaya penyusutan peralatan usahatani padi organik sebesar Rp 66.860, sedangkan penyusutan peralatan pada usahatani padi anorganik sebesar Rp 77.600. Jenis alat pertanian yang digunakan dalam usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik juga tidak jauh berbeda yaitu berupa cangkul, sabit, tangki atau spayer, ember dan garu. Biaya variabel yang dikeluarkan petani padi organik dan padi anorganik menunjukkan rata-rata pengeluaran untuk benih pada usahatani padi organik senilai Rp 351.000/ha/musim tanam dan Rp 478.000/ha/ musim tanam untuk benih padi anorganik. Tingginya biaya yang dikeluarkan untuk benih pada padi anorganik salah satunya karena penggunaan input benih yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem tanam padi organik. Rata-rata kebutuhan benih pada usahatani padi organik sebanyak 30 kg/ha, sedangkan pada usahatani padi anorganik rata-rata membutuhkan benih sebanyak 35-40kg/ha. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan metode/sistem tanam padi organik dan anorganik. Sistem tanam padi organik menggunakan *System of Rice Intensification* (SRI) dan untuk sistem tanam padi anorganik menggunakan sistem jajar legowo. Sehingga dapat diketahui bahwa penggunaan benih pada pertanian organik dengan sistem tanam *System Of Rice Intensification* (SRI) lebih dapat menghemat biaya dan kuantitas benih dibanding pertanian anorganik pada usahatani yang dijalankan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Argiles dan Brown, 2010) yang menyatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk benih padi anorganik lebih besar dibandingkan dengan benih padi organik.

Selain biaya benih, biaya variabel selanjutnya yang dikeluarkan petani adalah biaya pupuk. Biaya pupuk merupakan biaya terbesar dalam total biaya tetap pada kegiatan usahatani yang dilakukan petani. Biaya penggunaan pupuk usahatani padi organik memiliki jumlah sedikit lebih tinggi yaitu Rp 2.000.000/ha/ musim tanam dibanding usahatani padi anorganik yaitu sebesar Rp 1.791.841/ha/ musim tanam. Petani organik dalam pelaksanaannya masih melakukan kerjasama

dengan Asosiasi Pembuat Pupuk Organik (APPO) Banyuwangi, untuk biaya pupuk organik sendiri petani perlu mengeluarkan biaya sebesar Rp. 400 per kg. Sedangkan untuk pupuk yang digunakan pada pertanian anorganik yaitu berupa Urea, SP36, KCl, NPK, TSP, Phonska, dan ZA. Belum adanya petani organik yang dapat memproduksi pupuk organik secara mandiri berakibat pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam pemenuhan kebutuhan pupuk.

Informasi selanjutnya yang diketahui dalam pengeluaran biaya variabel oleh petani padi adalah biaya agen hayati ataupun pestisida. Mengacu pada Tabel 1, diketahui bahwa penggunaan pestisida pada usahatani padi anorganik memiliki pengeluaran yang lebih besar daripada usahatani padi organik, yaitu masing-masing sebesar Rp 750.000/ha/ musim tanam untuk padi organik dan Rp 1.002.582/ha/ musim tanam untuk padi anorganik. Untuk penggunaan agen hayati pada usahatani padi organik, petani menggunakan jenis, Bakteri Merah, Verti dan Corrin dalam melakukan pengendalian hama penyakit pada tanaman. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui rata-rata penggunaan agen hayati sejumlah 30 liter per musim tanam. Namun menurut pernyataan dari petani pada proses wawancara, dijelaskan bahwa penggunaan agen hayati dalam pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dilakukan ketika terjadi serangan yang dirasa telah melewati ambang batas.

Biaya variabel lainnya dalam usahatani adalah terletak pada biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Secara umum sebagian besar penggunaan kerja pada lokasi penelitian menggunakan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Namun ada juga tenaga kerja dari dalam keluarga, meliputi penyiangian dan mengairi lahan dari irigasi. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa pengeluaran biaya tenaga kerja pada usahatani padi organik dan anorganik membutuhkan biaya rata-rata upah sebesar Rp 1.404.87/ha/ musim tanam dan Rp 1.334.547/ha/ musim tanam untuk padi anorganik. Mengacu pada pengeluaran yang digunakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

penggunaan tenaga kerja pada kedua jenis usahatani tersebut hampir membutuhkan upah pengeluaran yang hampir sama untuk tenaga kerja.

Nominal tertinggi yaitu pada biaya tetap, baik usahatani padi organik maupun anorganik untuk estimasi biaya sewa lahan. Untuk nominal tertinggi pada biaya variabel dari kedua jenis usahatani terletak pada kegiatan penyediaan pupuk bagi tanaman. Berdasarkan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan sebelumnya, dapat diketahui total pengeluaran biaya produksi usahatani padi organik dan anorganik. Nilai total pengeluaran rata-rata usahatani padi organik sebesar Rp 11.042.735/ha/ musim tanam Sedangkan untuk petani anorganik diperoleh pengeluaran rata-rata sebesar Rp 11.154.570/ha/ musim tanam.

Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Anorganik

Penerimaan usahatani padi yang diperoleh Kelompok Tani Sumber Urip dipengaruhi oleh jumlah produksi dalam kegiatan usahatani yang dijalankan. Jumlah produksi yang tinggi nantinya akan menghasilkan penerimaan menjadi semakin besar dan sebaliknya. Mengacu pada hasil analisis penerimaan padi organik dan padi anorganik yang disajikan pada Tabel 2 dan 3 berikut ini :

Tabel 2. Analisis Penerimaan dan Pendapatan Padi Organik

No	Uraian	Padi Organik
	Jumlah produksi (kg/ha)	5202 kg
	Harga Jual (Rp/kg)	Rp 5200
1	Penerimaan (Rp/kg)	Rp 27.048.320
	Biaya tetap (Rp/ha)	Rp 6.53.860
	Biaya Variabel (Rp/ha)	Rp 4.505.875
2	Biaya total (Rp/ha)	Rp 11.042.735
3	Pendapatan (Rp/ha)	Rp 16.005.585
4	R/C rasio	2,4

Tabel 3. Analisis Penerimaan dan Pendapatan Padi Anorganik

No	Uraian	Padi Anorganik
	Jumlah produksi (kg/ha)	6205 kg
	Harga Jual (Rp/kg)	Rp 4300
1	Penerimaan (Rp/kg)	Rp 26.681.500
	Biaya tetap (Rp/ha)	Rp 6.547.600
	Biaya Variabel (Rp/ha)	Rp 4.606.970
2	Biaya total (Rp/ha)	Rp 11.154.570
3	Pendapatan (Rp/ha)	Rp 15.526.930
4	R/C rasio	1,7

Pada Tabel 2 dan 3 dapat diketahui bahwa jumlah produksi padi anorganik untuk satu kali musim tanam lebih tinggi dibandingkan produksi padi organik. Jumlah produksi padi anorganik sebesar 6,205 kg/ha sedangkan untuk produksi padi organik sebesar 5,202 kg/ha. Namun, penerimaan usahatani padi organik sedikit lebih tinggi dibandingkan penerimaan usahatani padi anorganik dengan masing-masing sejumlah Rp 27.048.320 per ha dan Rp 26.861.500 per ha. Hal itu dikarenakan terdapat perbedaan nilai jual yang lebih tinggi antara padi organik dengan padi anorganik. Jika pada padi anorganik harga rata-rata gabah per kilo senilai Rp 4.300 per kilo. Sedangkan nilai rata-rata harga gabah pada padi organik sejumlah Rp 5.200 per kilo. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2011), bahwa hasil penerimaan padi organik lebih tinggi dibandingkan hasil penerimaan padi anorganik.

Pendapatan usahatani dapat diketahui dengan cara jumlah total penerimaan dikurangi biaya total usahatani. Diketahui bahwa rata-rata penerimaan hasil usahatani padi organik sebesar Rp 27.048.320 dan anorganik sebesar Rp 26.681.500. Sedangkan untuk biaya total padi organik dan anorganik yang diketahui secara urut yaitu sebesar Rp 11.042.735 per hektar dan Rp 11.154.570 per hektar. Sehingga pada

analisis perhitungan diketahui bahwa jumlah perolehan rata-rata pendapatan usahatani padi organik lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi anorganik dengan nilai sebesar Rp 16.005.585 dibandingkan Rp 15.526.930. Sama halnya dengan hasil penerimaan padi organik dan anorganik sebelumnya yaitu terdapat perbedaan pendapatan antara padi organik dan anorganik.

R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya yang digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan atau efisiensi pada dua jenis usahatani yang dijalankan. Tingginya pendapatan usahatani tidak selalu menjadikan usahatani yang dijalankan lebih efisien dari segi biaya dibandingkan dengan pendapatan yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan pendapatan tidak membuktikan balas jasa dalam penggunaan faktor produksi yang dijalankan. Berdasarkan Tabel 2 dan 3, Nilai R/C rasio dari kedua metode tersebut masing-masing berada pada angka 2,4 untuk usahatani padi organik dan R/C rasio 1,7 untuk usahatani padi anorganik. Hal ini dikarenakan sistem padi organik dan anorganik telah layak untuk dilaksanakan karena memiliki R/C rasio lebih dari 1. Nilai R/C rasio dari usahatani padi organik mengindikasikan setiap usahatani sebesar Rp. 1000,- akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2400. Sedangkan untuk usahatani padi anorganik mengindikasikan setiap pengeluaran usahatani sebesar Rp. 1000,- akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1700. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya milik Wulandari (2011) yang menyatakan bahwa untuk tingkat kelayakan usahatani padi organik lebih layak dibandingkan usahatani padi anorganik.

Uji beda yang dilakukan pada pendapatan usahatani padi organik dan anorganik berguna untuk mengetahui perbedaan secara statistik antara total pendapatan pada usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik. Sebelum dilakukan uji beda dua populasi dengan Uji *t test*, terlebih dahulu dilakukan uji F untuk mengetahui apakah kedua populasi tersebut mempunyai ragam yang homogen

atau tidak homogen. Kedua kelompok data dikatakan homogen jika dk (derajat kebebasan) untuk rumus varian populasi dan t table adalah $N1 + N2 - 2$ yaitu $20+20-2$, sedangkan dk (derajat kebebasan) tidak homogen maka dk (derajat kebebasan) adalah $N1 - 1$ atau $N2 - 1$ yaitu $20-1$.

Pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sama yaitu 20. Maka F table dengan tingkat kesalahan sebesar 5 % adalah 2,165. Maka rumus t untuk sampel yang sama yakni *Separated Varian*. Berikut adalah hasil uji beda total pendapatan antara usahatani padi organik dan padi anorganik.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Beda Total Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Padi Anorganik

Hasil		Usahatani Padi Organik	Usahatani Padi Anorganik
		N1 = 20 Varian = 27.411.902.618.525	N1 = 20 Varian = 9.242.211.429.609
		F = $\frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varian Terkecil}} = \frac{27.411.902.618.525}{9.242.211.429.609} = 2,97$ F hitung 2,97 > F table 2,165	
		S2 = 702.031.762.748.995	
		t hitung 18,48 > t table 2,093 = Ho ditolak	

Sumber : Data primer (diolah), 2018

Berdasarkan hasil perhitungan uji F pada Tabel 4 diketahui bahwa F hitung lebih besar dibandingkan F tabel yaitu $2,97 > 2,165$. Dengan demikian kedua kelompok varian data adalah tidak homogen, sehingga dk adalah $N1-1$ atau $N2-1$ yaitu $20-1 = 19$, dengan taraf kesalahan sebesar 5 %, maka T tabel adalah 2,093. Dari hasil t hitung antara pendapatan usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik diperoleh hasil sebesar 18,48.

Dari Tabel 4, diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak, maka terdapat perbedaan pendapatan antara petani padi yang menggunakan sistem organik dengan petani padi yang menggunakan sistem anorganik. Perbedaan ini dikarenakan rata-rata total biaya usahatani padi organik lebih rendah dibandingkan usahatani padi anorganik, selain itu rata-rata penerimaan padi organik lebih besar dibandingkan rata-rata penerimaan padi anorganik, sehingga rata-rata pendapatan padi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani padi anorganik. Hal ini lah yang menyebabkan perbedaan pendapatan pada usahatani padi organik dan pendapatan usahatani padi anorganik. Sejalan dengan penelitian Wulandari (2011) terkait hasil uji beda pada perbandingan pendapatan terdapat perbedaan yang signifikan, sesuai dengan hasil dan pembahasan pada penelitian ini terkait uji beda yang dilakukan perbedaan ini dikarenakan rata-rata total biaya usahatani padi organik lebih rendah dibandingkan usahatani padi anorganik, selain itu penerimaan, pendapatan padi organik lebih besar dibandingkan penerimaan dan pendapatan padi anorganik.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh usahatani padi anorganik sedikit lebih besar dibanding dengan rata-rata total biaya usahatani padi organik dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain : benih dan pestisida yang di pakai terlalu banyak.
2. Kegiatan usahatani padi organik (Kelompok Tani Sumber Urip) dan padi anorganik (Kelompok Tani Harta Jaya) sama-sama menguntungkan jika dilihat dari R/C ratio dengan nilai 2,4 untuk usahatani padi organik dan 1,7 untuk padi anorganik. Namun

terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik.

Saran

Mengacu pada hasil penelitian bahwa total biaya usahatani padi organik lebih rendah dibandingkan anorganik, dan tingkat kelayakan padi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani secara anorganik. Anggota Kelompok Tani Harta Jaya sebaiknya beralih ke usahatani padi organik serta bekerja sama dengan Kelompok Tani Sumber Urip untuk melaksanakan usahatani padi Organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Argiles, J. M. dan Brown, N., D. 2010. A Comparative of the Economic and Environmental Performances of Conventional and Organic Farming: evidence from financial statements, *Agricultural Economics Review*. Institut d' Economia de Barcelona, 11(1), 69-86
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Luas Panen dan Produksi Padi di Kabupaten Banyuwangi* 2020. <https://banyuwangikab.bps.go.id/pressrelease/2021/04/12/100/luas-panen-dan-produksi-padi-di-kabupaten-banyuwangi-2020.html> Diakses pada tanggal 12 September 2021
- Padangaran, Ayub M. 2013. *Analisis Kuantitatif pembiayaan Perusahaan Pertaian*. Bogor : IPB Press.
- Soekartawi. 2016. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI press).
- Wulandari, Indah. 2011. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dengan Padi Anorganik (kasus : Kelurahan Sindang Barang dan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat). [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor, Bogor.